
TATA KELOLA USAHA TANI DALAM PERSPEKTIF KELOMPOK TANI KAROONG DESA TALIKURAN KECAMATAN SONDER

Riane Johnly Pio¹

¹Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam
Ratulangi, Jl. Kampus Bahu, Manado, 95115, Indonesia

E-mail koresponden : rianejpio@unsrat.ac.id

ABSTRAK

*Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk mengetahui pandangan petani tentang tata kelola usaha tani yang mereka lakukan saat ini dan prospek pengembangannya di masa yang akan datang. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk focus group discusion, wawancara dan pengisian kuesioner kepada 25 orang anggota kelompok tani. Hasil kegiatan ini mengindikasikan mayoritas anggota kelompok tani belum pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan tata kelola usaha tani. Namun demikian, mereka ingin menjadi petani yang sukses, dengan berani mengambil resiko sebagai modal dasar keberhasilan memulai suatu usaha. Berbagi pengetahuan untuk memanfaatkan sumber daya alam disekitar lingkungan merupakan wujud keberhasilan dalam mengelola usaha tani. Namun demikian, keterbatasan modal menjadi kendala utama dalam mengembangkan usaha tani dan memulai suatu usaha. Karena itu, informasi tentang akses pembiayaan, persyaratan dan prosedur mendapatkan modal usaha dari lembaga keuangan harus dibuka seluas-luasnya. Dalam rangka memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha, maka perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan yang intensif agar kemampuan usaha tani meningkat dan memiliki produk dengan nilai jual yang tinggi.
Kata Kunci: tata kelola, usaha tani, kewirausahaan, permodalan*

1. PENDAHULUAN

Pertanian menjadi salah satu sektor tumpuan hidup dari sebagian besar masyarakat yang bermukim di desa. Dengan melakukan aktifitas di sektor pertanian, para petani dapat memperoleh penghasilan. Demikian juga dengan masyarakat yang ada di desa Talikuran kecamatan Sonder, di mana sebagian besar penduduknya kurang lebih 80% masih menjadikan pertanian sebagai tumpuan utama dalam aktifitas hidup sehari-hari. Dalam upaya meningkatkan pendapatan, berbagai usaha telah dicoba untuk dilakukan oleh individu petani. Mereka secara mandiri belajar memahami budidaya dan tata kelola usaha pertanian seperti mendapatkan benih yang baik, budidaya tanaman, pengendalian hama, pengelolaan pasca panen dan pemasaran produk. Namun, secara faktual individu-individu petani melihat peluang untuk mendapatkan bantuan untuk memahami tata kelola usaha yang baik dan akses untuk mendapatkan bantuan dari institusi pemerintah sebagai pembina dan pemberi fasilitas bantuan untuk sektor pertanian relatif sulit jika dilakukan secara individual. Karena itu, para petani ini bersepakat untuk membentuk kelompok tani sebagai upaya membangun kerjasama dalam mengelola usaha tani.

Kelompok Tani Karoong merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang berada di Desa Talikuran dan menjadi aset penting dalam mengembangkan usaha tani padi sawah. Keberadaan kelompok tani ini memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi kelangsungan usaha tani padi sawah di desa Talikuran. Disamping itu, Kelompok Tani Karoong menjadi wadah pembelajaran bagi anggota kelompok dalam berorganisasi. Tetapi yang lebih strategis lagi kelompok tani ini merupakan wadah yang dapat melestarikan aktifitas pertanian bagi

masyarakat Desa Talikuran terutama dalam upaya mempertahankan lahan sawah agar tidak beralih fungsi sebagai lahan pertanian. Dalam konteks yang lebih luas dengan pendekatan akademik usaha tani merupakan suatu ilmu. Karena itu, Prasetya (2006) menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya.

2. KAJIAN LITERATUR

Usaha dibidang pertanian merupakan salah satu upaya petani untuk mendapatkan penghasilan. Melalui sumber daya yang dimiliki berupa tenaga kerja dan sumber daya alam yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal, dapat menjadi sumber pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk itu, mereka perlu melakukan usaha tani agar supaya dapat menghasilkan produk pertanian secara berkelanjutan. sebagaimana dikemukakan oleh Kadarsan (2011) bahwa usaha tani merupakan pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan, dan *skill* lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Daniel (2004) bahwa usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian.

Menurut Soekartawi (2006) usahatani yaitu suatu tujuan untuk mencapai keuntungan maksimum dimana seseorang harus melakukan secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada. Pengertian efektif jika produsen dapat mengalokasikan sumberdaya sebaik-baiknya dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Dengan demikian, usahatani dapat dilihat dari perpektif yang cukup komprehensif melalui pendekatan keilmuan dan pendekatan praktis melalui aktifitas yang nyata dikerjakan oleh petani di ladang pertanian.

Salah satu cara untuk menciptakan usaha yang baik adalah dengan beraktifitas sebagai wirausaha. Beberapa pendapat ahli menyatakan wirausaha itu merupakan individu-individu yang berorientasi pada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Ciri-ciri mereka adalah: (1) Percaya diri; (2) Berorientasi tugas dan hasil; (3) Pengambil resiko; (4) Kepemimpinan yang kuat; (5) Keorisinilan; (6) Berorientasi ke masa depan (Meridith, Nelson dan Neek, 1996). Dalam konteks yang lebih tajam dikatakan Schumpeter (1950) dalam Lee, Ortiz dan Guerrero (2011) wirausaha itu adalah orang-orang yang memiliki inovasi radikal. Yang dimaksud dengan Inovasi adalah kreatif, mampu menciptakan dan mengembangkan produk baru, proses produksi yang baru, sistem dan bentuk pengorganisasian (Guth dan Ginsberg, 1990).

Aktivitas bisnis akan bergerak jika ada orang-orang yang menjalankan kegiatan wirausaha. Persoalannya orang-orang seperti apakah yang dapat dikategorikan sebagai wirausahawan? Schumpeter dalam Viatheswaran (1985) memberi makna bahwa wirausaha itu adalah suatu tipe individu khususnya yang memiliki kepemimpinan ekonomis jenis tertentu. Motifnya bukanlah hedonis, tetapi memiliki dorongan untuk memperoleh kekuasaan, kehendak untuk mengalahkan, dorongan untuk menciptakan dan mengerjakan sesuatu.

Di dalam masyarakat pasti terdapat berbagai macam karakter individu, dan tidak dapat dipungkiri diantara individu-individu di masyarakat ada yang memiliki ciri-ciri wirausaha seperti inovatif, berani mengambil resiko dan proaktif, karena kewirausahaan merupakan hasil dari karakteristik individual (Chell, 2008). Suatu saat individu yang memiliki kemampuan wirausaha akan mendapat kesempatan menjadi wirausahawan. Peran dari wirausaha sering kali terkait dengan upaya mencari dan memanfaatkan peluang baru (Lee, Ortiz dan Guerrero, 2011). Aktivitas kewirausahaan termasuk mempelajari peluang dari potensi yang ada, proses pencarian, evaluasi dan memanfaatkan peluang yang ada oleh sejumlah individu (Shane dan Venkataraman, 2000).

Berkaitan dengan upaya mencari dan memanfaatkan peluang yang ada dalam kenyataannya aktifitas kewirausahaan merupakan fenomena yang kompleks karena didalamnya meliputi inovasi, mengkombinasikan berbagai potensi dan strategi pembaharuan yang berkelanjutan (Zotto dan Gustafsson, 2008). Karena itu, dibutuhkan kreatif berpikir dan inovasi bertindak untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual di pasar. Usaha pertanian termasuk bagian dari kewirausahaan yang dapat menjadi modal untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

3. METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa pendekatan yang sesuai dengan kondisi kalayak sasaran. Karena peserta kegiatan ini merupakan orang-orang yang sudah dewasa dan waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas baik bagi peserta maupun pelaksana program pengabdian, maka pendekatan yang dilakukan adalah: (1) Diskusi kelompok terfokus dengan materi manajemen usaha kecil dan kewirausahaan; (2) Pendampingan, dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan Mitra; (3) Memberikan kuesioner untuk menjangring informasi yang terkait dengan beberapa indicator tata kelola usaha dan kewirausahaan.

Peserta FGD terdiri dari 25 orang petani yang menjadi anggota Kelompok Tani Karoong Desa Talikuran Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. Beberapa karakteristik dari anggota kelompok tani Karoong antara lain: (1) berusia antara 30 tahun sampai dengan 60 tahun; (2) terdapat 23 orang laki-laki dan 2 orang perempuan; (3) Tingkat pendidikan SD 9%, SMP 18%, SLTA sederajat 59% dan Perguruan Tinggi 14%, (4) Tingkat pendapatan adalah sebanyak 9% memiliki pendapatan tidak lebih besar dari 1 juta rupiah, 50% yang memiliki penghasilan antara 1 - 2 juta, 27% berpenghasilan antara 2 - 3 juta, dan 14% berpenghasilan 3 -4 juta.

4. PEMBAHASAN

Sejauh mana peserta penyuluhan pernah mengikuti pelatihan, nampaknya dari 25 orang peserta diperoleh informasi sebanyak 68% belum pernah mengikuti ceramah atau pelatihan tata kelola usaha tani dan kewirausahaan. Yang sudah pernah mengikuti ceramah atau pelatihan sebanyak 23%, tetapi ada 9% yang tidak memberikan jawaban yang pasti menyangkut keikut-sertaan dalam ceramah atau pelatihan. Berdasarkan data ini, maka anggota kelompok tani pada umumnya belum pernah tersentuh dengan pengetahuan tentang tata kelola usaha tani dan kewirausahaan.

Meskipun masih cukup banyak anggota kelompok tani yang belum pernah mengikuti pelatihan dan ceramah tentang tata kelola usaha tani dan kewirausahaan, namun semua anggota kelompok tani memiliki keinginan yang kuat untuk memahami tata kelola usaha tani dan kewirausahaan. Dari informasi ini, anggota kelompok tani cukup antusias untuk mengetahui seluk beluk usaha tani dan berwirausaha dengan baik. Persoalannya, dalam waktu yang terbatas tentu saja nara sumber memiliki hambatan untuk memberikan materi secara komprehensif tentang tata kelola usaha tani dan kewirausahaan. Karena itu, perlu tindak lanjut kegiatan dengan memberikan pelatihan praktis tentang tata kelola usaha tani dan berwirausaha yang efektif.

Keberhasilan suatu aktifitas biasanya ditentukan antara lain oleh perencanaan. Perencanaan yang baik harus dilakukan secara tertulis. Ketika dimintakan informasi kepada anggota kelompok tani, diperoleh data bahwa dalam kegiatan apapun sebanyak 27% pernah membuat perencanaan secara tertulis dan 73% peserta yang lainnya belum pernah melakukan perencanaan. Data ini mengindikasikan potensi anggota kelompok tani Karoong untuk berhasil dalam usaha tani dan kewirausahaan cukup baik, hanya saja peluang untuk menunjukkan potensi mereka belum dapat diwujudkan.

Dalam hal hasrat untuk mengembangkan usaha sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing anggota, semua peserta mempunyai harapan yang besar. Tetapi ada hambatan utama yang menjadi rintangan yang sangat besar untuk mewujudkan memulainya usaha yaitu ketersediaan modal. Memang modal menjadi kendala klasik sebagai faktor penghambat dalam mewujudkan suatu usaha, tetapi jika memulainya usaha dengan modal seadanya dengan tekad untuk mampu mengelola arus kas dengan baik, kami yakin modal bukan satu-satunya alasan suatu usaha tidak dapat terwujud. Yang paling penting adalah mental pelaku usaha dalam hal ini “*fighting spirit*” dan kerja keras maupun semangat untuk keluar dari kungkungan hambatan yang membelenggu merupakan faktor pendorong utama dalam keberhasilan memulainya usaha. Merintis suatu usaha memanglah tidak mudah, tetapi jika kita sudah mengawali usaha dalam bentuk yang paling kecilpun, hal itu merupakan suatu langkah yang cukup besar dalam mengubah hambatan menjadi peluang untuk mencapai keberhasilan usaha.

Dalam hal memanfaatkan uang jika ada kelebihan, peserta penyuluhan cenderung memilih untuk menjadikan dana tersebut sebagai modal usaha, dengan dukungan sebanyak 82% dan hanya 18 % yang berpikir untuk disimpan di bank. Sedangkan bentuk-bentuk lain seperti disimpan di rumah atau dipinjamkan kepada orang lain tidak menjadi alternatif pilihan mereka. Dengan demikian, anggota Karoong desa Talikuran Sonder cukup memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan rasional dalam mengelola keuangan.

Keberanian mengambil resiko merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas kewirausahaan. Mayoritas anggota sanggup mengambil resiko dalam mengelola usaha tani. Hanya beberapa anggota yaitu sebanyak 12% yang tidak dapat memberikan jawaban yang pasti. Memang pertanyaan ini belum dapat dijadikan indikator tunggal yang dianggap valid dalam keberanian mengambil resiko. Tetapi, semangat yang tercermin dari jawaban ini dapat menjadi dasar yang memadai bahwa mereka memiliki jiwa kewirausahaan. Jika dilihat dari latar belakang masyarakat Sonder yang cukup berhasil berwirausaha di “luar kampung”, tidak mengherankan jika dikatakan anggota kelompok tani Karoong sudah memiliki akar historis dari komunitas sebagai *Social Capital* dalam aktifitas usaha.

Dalam hal memanfaatkan potensi alam yang mereka miliki dilingkungan sekitar, ternyata semua anggota kelompok memiliki keinginan yang kuat. Dari observasi yang kami lakukan, sesungguhnya desa Talikuran memiliki potensi sumber daya alam yang cukup potensial. Namun demikian, yang menjadi kendala umumnya masyarakat kurang memiliki semangat untuk memanfaatkan potensi alam yang mereka miliki. Memang desa Talikuran merupakan salah satu desa yang tertua di kecamatan Sonder, sehingga tanah yang mereka miliki sudah dikelola dan dibudidayakan sejak lama. Akibatnya tingkat kesuburan tanah sudah sangat berkurang. Bagi anggota masyarakat Talikuran yang memiliki modal yang cukup besar, cenderung mengembangkan usaha tani cengkih di luar kecamatan Sonder.

Kehidupan ini terus berjalan, dan masa depan merupakan harapan setiap orang untuk lebih baik dibanding dengan saat ini. Ketika ditanyakan apa yang akan mereka pilih untuk mengembangkan perekonomian keluarga di masa yang akan datang, diperoleh informasi bahwa sebanyak 90% anggota kelompok tani menyatakan akan berwirausaha, dan hanya 10% yang tidak memberikan jawaban yang jelas. Informasi ini merupakan perwujudan dari semangat mereka yang sudah terlatih hidup mandiri dengan berbagai tantangan dan persoalan hidup yang mereka hadapi di masa yang lalu. Potensi dari informasi ini merupakan embrio yang sangat baik bagi tumbuh kembangnya kemampuan berwirausaha yang akan berhasil. Anggota Kelompok tani Karoong cukup memiliki semangat juang yang tinggi untuk menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Karena itu, keinginan untuk mengisi kehidupan di masa yang akan datang dengan berbagai hal yang lebih baik dan meyakini berwirausaha merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Untuk memulainya usaha harus memiliki gagasan dan idea tentang suatu produk atau usaha yang akan ditekuni. Dari idea atau gagasan akan tercipta suatu produk yang mungkin dapat dipasarkan. Ketika ditanyakan apakah peserta pengabdian kepada masyarakat pernah berpikir untuk menciptakan suatu produk? Yang pernah memikirkannya sebanyak 64% dan yang belum pernah memikirkan sebanyak 23%, dan terdapat 13% tidak memberikan jawaban yang jelas. Informasi ini cukup menggembirakan dilihat dari aspek kreatifitas dan inovasi berpikir dari anggota kelompok Tani Karoong yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang.

Dari uraian diatas, tersirat bahwa aktifitas usaha tani belum berjalan dengan optimal bagi anggota kelompok Tani Karoong. Memang, secara potensial mereka memiliki peluang untuk berkembang, hanya saja ada faktor-faktor penghambat yang menjadi alasan sehingga usaha tani yang mereka lakukan sulit berkembang dengan baik. Hambatan utama menurut 77% anggota adalah tidak adanya modal kerja, dan 14% menyatakan kurangnya kemampuan dalam mengelola usaha. Namun demikian terdapat 9 % peserta yang menyatakan faktor lainnya. Bentuk hambatan permodalan merupakan persoalan klasik dalam mengembangkan usaha, tetapi dalam realitas banyak usaha yang sukses diawali hanya dengan bermodalan kepercayaan diri dan dimulai dari aset sumber daya manusia saja.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mitra dalam mengelola usaha tani dan kewirausahaan agar supaya usaha tani yang sementara anggota kelompok kerjakan dapat berkembang dan berkelanjutan. Aktifitas yang dilakukan tim untuk memberikan ceramah dan penyuluhan kepada mitra, untuk langkah awal sudah cukup tepat dan memadai. Tetapi, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tata kelola usaha tani dan kewirausahaan, maka perlu dilakukan *traitment* yang lebih tinggi tingkatannya seperti pelatihan dan aplikasi usaha. Juga perlu memberikan akses dalam upaya mendapatkan pembiayaan usaha dari instansi teknis pemerintah dan lembaga keuangan.

Solusi yang perlu dilakukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi anggota kelompok tani Karoong adalah melalui pendampingan dan *benchmarking*. Pendampingan dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten dibidang usaha tani yang dikerjakan anggota kelompok tani, sedangkan *benchmarking* dapat dilakukan kepada kelompok usaha tani yang telah berhasil mengelola dan mengembangkan usaha secara konsisten dengan pengadministrasian dan manajemen yang efisien dan efektif. Cara lain untuk mengembangkan usaha tani dengan efektif adalah melalui kemitraan dengan pelaku usaha yang memiliki karakter yang sama sehingga proses pembelajaran dan berbagi pengetahuan dapat berjalan secara simultan, bahkan untuk pelaku usaha yang sudah besar dapat memberikan bantuan permodalan sebagai bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan.

5. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kaitan dengan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Peserta penyuluhan pada umumnya belum pernah mengikuti ceramah dan penyuluhan yang berhubungan dengan tata kelola usaha tani dan kewirausahaan; (2) Keinginan dan harapan untuk menjadi pelaku usaha yang sukses dari anggota kelompok tani Karoong cukup besar; (3) Keberanian mengambil resiko dalam melakukan aktifitas usaha dari peserta ceramah cukup tinggi, dan ini merupakan modal dasar bagi keberhasilan dalam berwirausaha; (4) Gagasan dan *sharing knowledge* dari beberapa orang peserta penyuluhan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia disekitar desa Talikuran cukup baik karena yang bersangkutan sudah berhasil melakukannya; (5) Modal merupakan kendala utama yang dianggap cukup berperan besar dalam mengembangkan usaha tanni dan berwirausaha.

Saran yang dapat dikemukakan bagi anggota kelompok tani Karoong adalah: (1) Untuk memenuhi keinginan-tahuan anggota kelompok tani Karoong yang lebih dalam tentang tata kelola usaha dan kewirausahaan perlu dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan yang materinya harus komprehensif ; (2) Perlu upaya untuk memberikan bimbingan menyangkut tata kelola usaha tani dan kewirausahaan kepada peserta penyuluhan dengan cara pendampingan dari orang-orang yang memiliki kompetensi manajemen usaha dan pengalaman berwirausaha; (3) Mengingat keberaian mengambil resiko dari peserta pengabdian kepada masyarakat cukup tinggi, maka potensi ini perlu direspon dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anggota kelompok tani Karoong melakukan dan membuka usaha (4) Perlu diberikan bimbingan dan fasilitas yang memadai bagi anggota kelompok tani Karoong agar supaya gagasan yang mereka pikirkan dapat diwujudkan dalam bentuk produk yang memiliki nilai jual; (5) Perlu diinformasikan persyaratan dan prosedur untuk mendapatkan pembiayaan dalam memulai dan mengembangkan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Chell, E. 2008. *The Nascent Entrepreneur, Business Development and the Role of Human Resources*. in Barret, R. and Mayson, S. (Eds), *International Handbook of Entrepreneurship and HRM*, Edward Elgar, Cheltenham.
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Guth, W. and Ginsberg, A. 1990. Guest Editor's Introduction: Corporate Entrepreneurship. *Strategic Management Journal*, Vol. 11 (summer special issue), pp. 5-15.
- Kadarsan. 2011. Pengertian Usahatani menurut Para Ahli. Arti Kata dan Definisi Menurut Para Ahli. <https://www.pengertianmenurutparaahli.net>.
- Lee, S. M. Ortiz, M. P. and Guerrero, R. F. 2011. Corporate Entrepreneurship and Human Resource Management: Theoretical Background and A Case Study. *International Journal of Manpower*, Vol. 32, No. 1, pp. 48-67.
- Meridith, G. G. Nelson, R. E. dan Neek, P. A. 1996. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Terj. Andre Asparsayogi, PT Pustaka Binawan Pressindo, Jakarta.
- Prasetya, T. 2006. Penerapan Teknologi Sistem Usahatani Tanaman-Ternak Melalui Pendekatan Organisasi Kelompok Tani (Suatu Model Pengelolaan Lingkungan Pertanian). Dalam Prosiding Seminar Pengelolaan Lingkungan Pertanian. Surakarta, 1 Oktober 2003, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Shane, S. and Venkataraman, S. 2000. The Promise of Entrepreneurship As a Field of Research. *Academy of Management Review*, Vol. 25 No. 1, pp. 217-226.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Viatheswaran, R. 1985. *Kewirausahaan Dalam Konteks Sosio Budaya Jepang*. Penyunting B.N. Marbun, Seri Manajemen, PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Zotto, C.D. and Gustafsson, V. 2008. *Human Resource Management as an Entrepreneurial Tool?*, in Barret, R. and Mayson, S. (Eds), *International Handbook of Entrepreneurship and HRM*, Edward Elgar, Cheltenham.